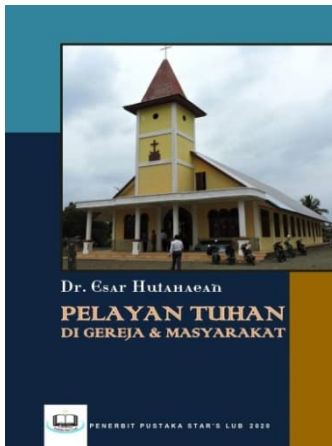


TINJAUAN BUKU



Judul : Pelayan Tuhan di Gereja dan Masyarakat
Penulis : Hasahatan Hutahaean
Terbit : 2020
Halaman : 133
ISBN : 978-623-92454-7-4
Penerbit : Pustaka Star's Lub

Desman Josafat Boys

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Lumbantor
maria.lumbantoran@yahoo.co.id

Secara umum mengenal sosok penulis sebagai pelayan di *Scripture Union* Indonesia lebih 14 tahun terakhir. *Scripture Union* Indonesia melayani dengan kekhususan melatih membaca Alkitab dengan metode sederhana yang disebut BGA (Barus et al., 2015), yakni baca gali Alkitab, kepada banyak gereja di SUMUT maupun Tanah Air. Selain itu penulis buku pernah mengabdikan di STT RIL (d/h SAT BMW Lumbantor, Sekolah Alkitab Terapan Bina Muda Warga Lumbantor di kecamatan Silaen, 2004/2005), namun sepuluh tahun belakangan juga memberi kuliah di STT Sumatera Utara. Memperhatikan dari rekam jejak pada akun *Google Scholar* dan SINTA, penulis buku termasuk aktif menorehkan buah pikirnya.

Buku ini memberikan penjelasan yang menarik terkait seorang Pelayan Tuhan di tengah masyarakat dan di gereja. Dengan memakai kata “pelayan TUHAN” penulis menyasar kepada setiap orang yang ambil bagian pelayanan di berbagai lembaga pelayanan dan tingkat fungsionalnya. Baik di gereja, Sekolah (SD hingga Perguruan Tinggi), Yayasan maupun instansi Negara dan Swasta lainnya, karena Pelayan Tuhan tidak dibatasi oleh jenis pekerjaan atau tempat yang naunginya (Hutahaean, 2020, 6). Pemaparan penulis dimulai dari gambaran seorang Penatua dan jabatan di Gereja sebagai amanah Allah untuk melayani. Kemudian menelaah Pelayan Tuhan dari penggalian Alkitab dalam keberadaannya di tengah masyarakat.

Sebagai seorang pelayan, Hamba Tuhan adalah sosok pekerja yang memberikan tenaga, pikiran, daya-upaya apapun serta harta demi kemajuan penatalayanan untuk kemuliaan Tuhan. Seorang Pelayan Tuhan melakukan banyak hal bukan untuk keperluan kebesaran nama sendiri bahkan bukan untuk kekayaannya. Buku ini memaparkan bahwa menjadi seorang penatua adalah karunia Allah (Hutahaean, 2020, 21), kesempatan yang patut digunakan sebaik-baiknya karena tidak banyak orang memperoleh peluang itu.

Sebagai Pelayan Tuhan di masyarakat oleh penulis buku menekankan adanya pengaruh dan ketahanan akan tantangan zaman yang dihadapi terus-menerus silih berganti. Memilih eksposisi dari tokoh Yehezkiel buku ini menuntun pembaca untuk memahami tantangan-tantangan tersebut misalnya; ambisi untuk menguasai dan menaklukkan pihak lain, apakah perlu untuk

membalas tindakan orang-orang yang mengganggu/menghalangi Pelayan Tuhan dalam menunaikan panggilan Allah. Isu ini tentu menyentuh pada dunia akhir-akhir ini yang kian ambigu dalam memberikan ruang dan waktu kepada pementasan Kebenaran Allah di ruang publik. Seolah ratapan yang pernah disampaikan pemazmur dalam Mazmur 13, “berapa lama lagi TUHAN”, berbagai ketidakadilan ini terus berlangsung dan fenomena “kebusukan muncul” di muka bumi tanpa henti (Maz.12:9).

Buku ini juga memberikan gambaran pelayan Tuhan yang ada di desa-desa, -sama seperti penulis buku tersebut- dengan tantangan demi tantangan yang tidak kalah beratnya dengan ladang pelayanan di kota. Ketahanan pelayan Tuhan di desa selain bergelut dengan kemiskinan, pendidikan rendah atau fasilitas yang minimal, juga berkejar-kejaran dalam pelayanan memberi pengajaran kepada jemaat dengan kemajuan teknologi. Saat Pelayan Tuhan berkhotbah dengan kemampuan dan pengetahuan terbatas, teknologi informasi dan media (TV, Sosmed, internet) memberikan sajian tontonan yang mampu menarik minat jemaat. Meski muatan pada media itu menggerus iman jemaat, namun kenikmatan semu yang sesat itu tidak bisa dikalahkan begitu saja melalui performa Pelayan Tuhan apa adanya. Sebab itu, penulis buku memberikan penekanan bahwa Pelayan Tuhan dimanapun berada hendaknya bertindak profesional meski kondisi terbatas. Dalam pengajaran, berkhotbah, semangat dan tenaga, Pelayan Tuhan adalah Gambaran Pelayanan Allah sendiri. Dunia ini terus beranjak dari falsafah yang satu kepada falsafah lainnya, Alkitab dan kebenaran Allah adalah

senjata ampuh bagi Pelayan Tuhan untuk menangkalnya (band. Paparang, 2020, 198).

Dalam segmen ini barangkali dapat diambil satu kurun waktu sejak akhir Pebruari 2020 hingga kini, dimana pandemi korona masih terus berlangsung, banyak hal berubah (Tim BPS Covid-19 Statistical Task Force, 2020) tidak terkecuali dunia pelayanan. Dengan pola pelayanan daring, Hamba Tuhan di desa dan daerah-daerah minim fasilitas harus terus *survive* dalam menggembalakan jemaat Tuhan di masing-masing gereja. Tidak bisa dipungkiri bahwa pelayanan daring telah memasuki isu teologis diantara Pelayan Tuhan dan memasuki ranah taktis praktis. Suasana pelayanan pandemi tentu belum ada dalam kurikulum di STT manapun di Indonesia maupun di dunia sebelum tahun 2020 lalu. Dengan situasi itu Pelayan Tuhan terus dipacu untuk memberikan kinerja yang tidak hentinya agar pertumbuhan rohani jemaat tetap berjalan (band. Silaban & Hutahaeen, 2020, 57). Di bidang pengajaran dan keterlibatan Pelayan Tuhan di dunia pendidikan juga tidak luput dari semangat berkreasi (Siregar et al., 2021, 34) yang tiada henti demi menciptakan pelayan Tuhan yang berkompeten dan berkarakter Kristen, dengan berbagai cara dan tehnologi pendidikan yang ada (Hutahaeen et al., 2021, 184–185).

Bab terakhir berjudul “Tuhan Mendengar Seruan Pelayan-Nya” (Hutahaeen, 2020, 127–133) menjelaskan tiga indikasi Tuhan mendengar seruan HambaNya. Bab ini ditulis berdasarkan penelusuran terhadap nats Mat.20:29-33. Penulis memaparkan pertama, seorang Pelayan Tuhan harus memiliki iman yang murni

dan teguh kepada Yesus Kristus. Kedua, tekanan apapun dari dunia ini yang menghalanginya tidak akan menyurutkan semangat dan gairah untuk melayani Tuhan (Kang, 2020, 20). Ketiga, memiliki sikap yang baik dan benar terhadap sesama, tidak melebihi sikapnya terhadap Tuhan. Keseimbangan dalam menjaga hubungan vertikal (terhadap Tuhan) dan horizontal (terhadap keluarga, kerabat, teman dan masyarakat) perlu terus dijaga tiap hari.

Buku ini memiliki cara penulisan yang sederhana dan penelitian/pemaparan teks Alkitab pun dengan hati-hati berdasar penggalian yang benar. Tidak lupa mendasarkan pada sejarah kepenulisan dengan singkat (Whitford, 2017, 12) sehingga hasil pemahaman bagi pembaca Alkitab masa kini juga mudah dicerna. Saat memaparkan sosok Yehezkiel (Hutahaean, 2020, 23–47), buku ini mengulas dengan lugas dan tenang untuk menunjukkan tanggung jawab Yehezkiel sebagai pelayan TUHAN dalam menegur orang Israel yang telah terjerumus pada penyembahan berhala, agar kembali pada Allah Yahweh.

Buku ini sangat bermanfaat untuk dibaca oleh semua pelayan Tuhan yang ada, mulai dari kalangan mahasiswa di Perguruan Tinggi (non-teologi) agar dibentuk dengan pemahaman yang benar sebagai seorang profesional di dunia kerja. Tidak kalah penting juga ditujukan kepada Hamba Tuhan (*full-timer*) dimanapun untuk menyegarkan kembali panggilan pelayanan yang pernah diterima dari Allah. Di bagian akhir, namun tidak kalah penting, buku ini dirasa penting untuk dibaca dan dipahami seorang mahasiswa Teologi (baik prodi Musik Gereja, PAK, Missiologi dan atau Kependetaan) di semua jenjang agar semakin

setia kepada Kristus Yesus dalam pelayanan dan semakin benar dalam motivasi maupun kinerja. Sehingga kelak tidak terkejut atau kecewa bahkan tidak meninggalkan ladang pelayanan tatkala bertemu berbagai tantangan di Gereja dan Masyarakat. Tantangan di Gereja dan Masyarakat kian beragam dan kompleks, ada banyak tidak pernah ditemukan di bangku kuliah *seminary*.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, A., Wuysang, H., & Panjaitan, R. (2015). *Panduan Pelatihan Baca Gali Alkitab*. Scripture Union Indonesia.
- Hutahaean, H. (2020). *Pelayan Tuhan di Gereja dan Masyarakat*. Pustaka Star's Lub.
- Hutahaean, H., Sihotang, H., & Siagian, P. (2021). PAK Dalam Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Berita Hidup*, 3(2), 171–188. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.84>
- Kang, J. C. (2020). *Alkitab dalam Hati*. Yayasan Indonesia Cahaya Rahmat Empati.
- Paparang, S. R. (2020). FILSAFAT TRINITAS. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 197–217. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i2.23>
- Silaban, B. B. H., & Hutahaean, H. (2020). MODEL PEMBINAAN REMAJA DI ERA PANDEMIK DENGAN PA BGA. *Jurnal PKM Setiadharna*, 1(3), 53–58. <https://doi.org/10.47457/jps.v1i3.106>
- Siregar, N., Siregar, H., & Hutahaean, H. (2021). Application of the Picture and Picture Type of Cooperative Learning Model in Improving Student Learning Creativity. *TP -Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 23–36. <https://doi.org/10.21009/JTP2001.6>
- Tim BPS Covid-19 Statistical Task Force. (2020). Hasil Survei Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19 (7-14 September 2020). In *Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19 BPS RI* (Vol. 19, Issue September).
- Whitford, D. M. (2017). The Curse of Ham in the Early Modern Era: The Bible and the Justifications for Slavery. In *The Curse of Ham in the Early Modern Era: The Bible and the Justifications for Slavery*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315240367>